



LAUT YANG KEMBALI MEMBERI HARAPAN

Cerita perubahan/success story yang disusun dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Lokal Banggai. Penyajian bilingual ini membuat pesan dapat dipahami oleh dua kelompok sasaran sekaligus,

Penyusun :

YAYASAN KOMIU

Narasumber Cerita :

**PEMERINTAH DESA BUNGIN
BPD BUNGIN
NELAYAN CAHAYA BAJO
NELAYAN CAMAR LAUT
NELAYAN TUNA JAYA
NELAYAN TELUK BUNGIN**

2026

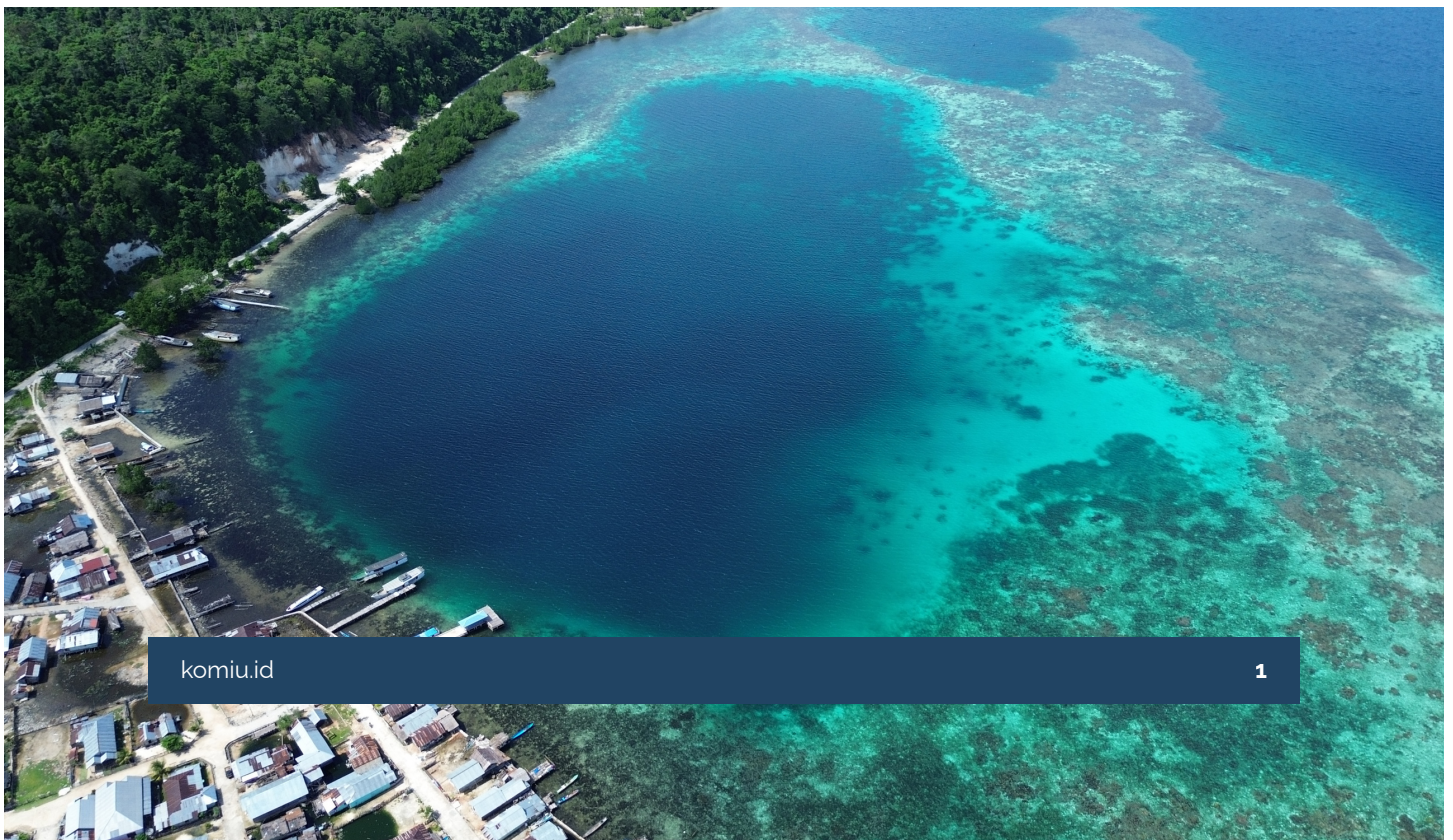
LAUT YANG KEMBALI MEMBERI HARAPAN

Desa Bungin Kab. Banggai kepulauan, salah satu desa kecil di pulau Bakalan dengan luas desa sebesar 2.528,20 ha. Sejak kecil saya hidup dari laut. Dulu, kami percaya laut akan selalu menyediakan apa yang kami butuhkan. Tetapi beberapa tahun lalu, keadaan mulai berubah.

Setiap hari kami harus melaut lebih jauh untuk mendapatkan hasil tangkapan yang semakin sedikit. Gurita yang tertangkap ukurannya kecil-kecil. Banyak nelayan pulang dengan hasil yang tidak sebanding dengan biaya bahan bakar dan tenaga yang dikeluarkan. Pendapatan keluarga kami ikut menurun.

Kampung Bungin, Kab Banggai Kepulauan. Kampung meng moi poi poisik doi pulo Bakalan. Kona kabasal 2.528.20 ha, naggiu pau-pauan doi tobui nangu tuboan. Loluko kami anggayo ko tobui sadiakene oila kombai inias. Bai bula ko taunia ko tobui na keadilan mulaimo no balik.

Sabam oloyo sio mbai taus doi tobui, nadonan soano mbai malat hasil mau natongo soisik. Kulita mbai nilat po-poisiki kadang kombai hasil mo minulekon akina cukup ko pongoli bensin tukon kombai pakadakan.



Masalahnya bukan hanya pada hasil tangkapan. Kami juga tidak memiliki data yang cukup untuk memahami kondisi perikanan kami. Kami tidak tahu pasti berapa banyak hasil tangkapan yang sudah berkurang, kapan musim terbaik, atau bagaimana mengelola sumber daya laut agar tetap tersedia untuk anak cucu kami.

Di sisi lain, pengetahuan kami tentang pengelolaan sumber daya pesisir masih terbatas. Banyak masyarakat belum memahami pentingnya menjaga kawasan laut dan ekosistem yang menopang kehidupan kami. Terumbu karang mulai rusak, habitat ikan berkurang, dan sumber penghidupan kami semakin terancam.



Ko masa alano bolikon tongo hasil monilat. Mau ikawi akio kombai mongkitan saano mbai tayo. Ko ikan mo nilat jadi aki mbai toyo bula kona kadang ko hasil mobaino soisik. Noiyan komusim mo monondok, bula kona inolan kotabui soano natatap dano ko hasilo polong kanda pau.

Kami nia kobailon kion natoyo bula, kona kinubayan kotubui mo dii bibil, soano natatap monondok. Madang ko mian akion napahmio ko bakinondokan tobui antako, mo selama nia kinubai mangampalan, konggalanggang mulaimo namas, ko ikan akimo na madang ko mompolian polokona sulit





Ketika hasil tangkapan berhasil didapatkan pun, kami masih menghadapi persoalan lain. Penanganan pasca tangkap yang belum baik membuat kualitas hasil laut menurun. Harga jual menjadi rendah dan keuntungan yang kami terima semakin kecil.

Saat itu kami mulai bertanya-tanya: sampai kapan laut mampu bertahan jika terus diambil tanpa diberi kesempatan untuk pulih?

Perubahan mulai terjadi ketika adanya program dari Yayasan KOMIU datang mendampingi kami. Namun perubahan itu tidak langsung terjadi. Kami diajak belajar terlebih dahulu.

Mau nadenomo kohasil monilat, bai dano kombai masaa'ala bailon. Ko masa'alano alat mokinubat palako akion na monondok. Jadi ko hasilo akina madang makana binalukon ko alino mbai tinarima

Oloyodo mulaimo mbai mamansadai kene, polong naiyan kotobui nabatahanan kalu inala momeng, akina bine todan soaaano na bakindodok?.

Ko keadaan mulaimo na monondok modanomo ko Yayasan KOMIU nalimang , poi lubat kotulai kami bakindondok. Tongo bakinondokano kiona langsung tealai kami danomo bine loluk pongotungguli.

Melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kapasitas, kami mulai memahami bahwa keberlanjutan perikanan bukan hanya tentang menangkap ikan sebanyak-banyaknya, tetapi bagaimana memastikan sumber daya itu tetap ada di masa depan.

Kami berdiskusi bersama kelompok nelayan, pemerintah desa, pemerintah daerah, dan berbagai pihak lainnya. Dari proses itu lahirlah sebuah kesepakatan yang sederhana tetapi berani: memberikan kesempatan bagi laut untuk beristirahat melalui sistem buka-tutup kawasan tangkap gurita.

Molinoloibula kokaliangano komo binalajarkan tukon kona ukuran kadang. Kami mulaimo pahamio ko malakoan ikan bolikon tongo kona kadang komo inompoli bai bula kona kinubayan do hasilo tatap nadono momeng polong konda motuan

Kami tukon kelompok nelayan Pamarenta Desa, Pamarenta Daerah tukon pihak-pihak bailon, kami pomenggon mo popikiri, doi popikiriano kami barani mebe todan ko tobui soano na isul, linoloi kopengatu ran buka tutup doi lipu mangalan kulita



Pada tahun 2022, bersama kelompok nelayan Cahaya Bajo, Camar Laut, Tuna Jaya, dan Teluk Bungin, kami menutup area laut seluas 48,2 hektar selama lima bulan. Tidak seorang pun diperbolehkan menangkap gurita di kawasan tersebut. Kami memasang tanda batas, membuat aturan bersama, dan melakukan pengawasan secara mandiri.

Banyak yang ragu pada awalnya. Bagaimana mungkin kami menahan diri untuk tidak menangkap di wilayah yang selama ini menjadi sumber penghidupan?

Tetapi kami percaya pada proses. Tidak hanya menerapkan sistem buka-tutup, kami juga membangun kolaborasi dengan pemerintah daerah, memperkuat kelembagaan kelompok nelayan, meningkatkan kapasitas pengelolaan perikanan, dan melakukan berbagai upaya pemulihan ekosistem termasuk restorasi terumbu karang yang menjadi habitat penting bagi berbagai biota laut. Sedikit demi sedikit, laut mulai menunjukkan tanda-tanda kehidupan kembali.

Doi Tahun 2022, ko kelompok Nelayan Cahaya Bajo, Camar Laut, Tuna Jaya, Tukon Teluk Bungin, kami pomenggo. Mo tutupe ko wilaya tobui, kona luas sangkap korono alu koma lua ko hektar malumbit lima ko bitiun, mau tongo weng kopau akina mola mangala kulita doi wilayado, kami mampasang palosan, pomenggon mangkabai agturan bajagai meng-meng kopau.

Sodo tumbeno madang komo bononok, bula kona molan soano mbai mola aki mbai mangala hasil doi lipumo selama nia kinubai mangampalan?

Tongo kami anggayo limang nia, akina tongo mobitokon sistem buak tutup, kami juga kabio doi Pamarenta Daera, soa lipu mangampalan maka mbai aliling konendeke konggalanggan mo kinubai ko ikan nomonsusuan. Sosisik na soisik kotabui mulai mo na okitakene kona tuboan.

Lima bulan kemudian, kawasan yang ditutup akhirnya dibuka kembali. Apa yang kami lihat benar-benar di luar dugaan. Gurita yang kami tangkap bukan lagi gurita kecil seperti sebelumnya. Ukurannya jauh lebih besar. Bahkan ada yang mencapai 3 kilogram. Dalam waktu singkat, hasil tangkapan meningkat. Laut yang diberi kesempatan untuk beristirahat ternyata mampu memulihkan dirinya sendiri.

Produksi gurita naik tajam. Dari 1,8 ton pada periode Juni–Oktober 2022, menjadi 2,9 ton pada periode Januari–Juni 2024. Hanya dalam satu minggu saat kawasan seluas 109,92 hektar dibuka pada Juli 2024, kami berhasil mendapatkan 645,4 kg gurita berkualitas tinggi.

Kini kawasan pengelolaan terus kami perluas dari 48,2 ha menjadi 109,92 ha, dan saat ini sudah mencapai 210 hektar. Pencatatan logbook kami juga jauh lebih baik dan rutin dilakukan, sehingga keputusan pengelolaan semakin didasarkan pada data yang akurat.

Sodo lima ko bituon, kolipu mo tinutup naiya binukamo ulang. Memeng tutu oila kombai kinita. Kulita mbai nilat bolikon kulita mo poi-poisiki napokakana oloyodo, kokulitana bobosolimo dono komo polong tolu kokilo, tukon waktu mo aki nalumbit. Madango ko hasil monilat, tobui mo bine todan soano na isul, padahal mola na kinendeke ko dilino

Kokula nakadang sosinggat mo liba, doi bulan juni ok tober mo meng koton lonian, teali lua koton lobian, Janauari-Juni 2024, mo binukamo ko lipu kona loas, sasakat sio koma sio korona lua ko hektar. Tongo meng ko minggu kami malat ko kulitano mo bobosoli kona kadang nom kosakato sangkap korono lima ko kilo

Naiya komkia lipu manggampalan, kami kabasale memeng doi sangkap karono alu koma lua ko hektar, teali sakat sio koma sio korona lu ko hektar. Tikon naiya polongo lua kosakato songgula ko hektar, makana komai buku batulisan hasil monondoko karna kami kubayo momeng, jadi kami toiyomo komai hasil mo soisik madang, karna dano komai kitano doi buku batulisan hasil.

Bukan hanya jumlah tangkapan yang meningkat. Kualitas hasil tangkapan juga lebih baik sehingga nilai jualnya lebih tinggi. Pendapatan nelayan mulai naik. Banyak keluarga yang sebelumnya kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari kini merasakan manfaat nyata dari perubahan tersebut. Anak – anak kami mendapatkan pendidikan yang layak.

Yang paling membanggakan, perubahan ini bukan lagi karena dorongan dari luar. Setelah program pendampingan berakhir pada tahun 2024, masyarakat Desa Bungin tetap melanjutkan sistem buka-tutup secara mandiri. Kami sudah merasakan sendiri manfaatnya dan memahami bahwa menjaga laut berarti menjaga masa depan kami.

Bolikon tongo kona kadang-kadang komo tosumgi, mau kabasal bai milamo jadi kalu binalukon maling ko alino, komai pendapatan mulaimo na monondok. Bai mo akion, saban ko oloyo madang ko utus-utus mo suka kene ko pongoli kulang, naiya kami toupiomo kona kanan mai pau-pau molamo kami si kola kene

Komo binanggalkon tuno, serta lapa konapai limang mo kotulai kami, kami toyomo pahamio ko bajagayan tobui. Jadi bolikono pau Bungin tatap pai banggadudul kene ko sistem buka tutup. Naiya kami toupiomo kona monondokan, ko bajagaiyan tobui memang poka kana kita mojaiyo konda tuboan sodo



Hari ini, saya tidak hanya melihat laut sebagai tempat mencari nafkah. Saya melihatnya sebagai warisan yang harus dijaga. Dari pengalaman ini kami belajar bahwa ketika masyarakat diberi pengetahuan, kepercayaan, dan kesempatan untuk mengelola sumber dayanya sendiri, perubahan besar bisa terjadi.

Laut yang dahulu mulai kehilangan kehidupan, kini kembali memberi harapan. Dan harapan itu bukan hanya untuk kami, tetapi juga untuk generasi yang akan datang.

*Oloyo nia, yaku kitayo kotobui tongo
tampat mompo lian tuboan, bai yaku
kitayo kotobui buno langge mo
ninekon ko mian mo sio najinagai.
Limang mo kami toyomo nia, kami ku
bayo pongotunggul doi masarakat,
mo akion na toyo, soano napai
inanggai, kalu yonila mola napai
limange konapai lumang, kalu buno
doya kona binolian mola nateali*

*Loluk kotuboan dpi tobui mo yasemo
lapus, naiya alilingo mo mebe komo
minoinikon, bai mo minoinikono
bolikon tongo untuk ikami, bai tukon
ko pau-pau mo lubat doi bundu*

